

PERAN SEKOLAH DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN AKSI BALAP LIAR SEBAGAI KENAKALAN REMAJA (STUDI KASUS PADA SMA X KAMPAR)

Citra Nurwinda¹, Kasmanto Rinaldi²

^{1,2}Universitas Islam Riau

Email: citranurwinda@student.uir.ac.id, kasmanto.kriminologiriau@soc.uir.ac.id

Abstrak

Salah satu wujud dari kenakalan remaja yaitu balap liar. Balapan liar adalah kegiatan berada kecepatan tinggi (yang melebihi batas normal yang ada dalam Undang-undang lalu lintas) baik itu sepeda motor ataupun mobil yang tidak sesuai dengan standar nasional ataupun standar perlengkapan, yang dilakukan diatas lintasan umum. Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang dapat memberikan deskripsi secara detail dan analisa yang mengenai fenomena yang terjadi. sekolah berperan sebagai pembimbing dengan menasehati, mendidik dan menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Adapun sekolah memiliki upaya yaitu: penerapan sanksi pembinaan, Berlakunya Sistem Full Day, Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Aktif, Penjagaan Sekolah Yang Ketat, Partisipasi Orang Tua Dalam Mengawasi Anak, Memberikan Pendekatan Secara Persuasif Kepada Siswa (Imtak Dan Literasi). Terdapat 2 faktor penyebab yang paling mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja dalam aksi balap liar yaitu faktor eksternal dan internal. Pada pokok penelitian ini menggunakan social bonding theory yang mengkaji sebuah hubungan sosial dan pribadi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Dalam peranan sekolah dengan segala macam upayanya untuk meminimalisir tingkat kenakalan remaja terutama balap liar tentu mempunyai hambatan tersendiri yang dialami. Sehingga diharapkan untuk masa yang akan datang, kenakalan remaja berupa balap liar akan berkurang dan digantikan dengan kegiatan positif lainnya

Kata kunci: Balap Liar, Kenakalan Remaja, Pembinaan, Social Bonding Theory

Abstract

One of the features of adolescent recognition is wild racing. Wild racing is a high-speed activity (which exceeds the normal limits in the Traffic Act) whether it is a motorcycle or a car that does not meet national standards or equipment standards, performed on public tracks. The method in this research uses qualitative research which is research that can give a detailed description and analysis of the phenomena that occur. The school acts as a guide by advising, educating and being a good example to its students. As far as schools are concerned, these are: the implementation of sanctions on construction, the introduction of a full-day system, active extracurricular activities, strict school care, the participation of parents in the supervision of children, the provision of a persuasive approach to students. (Imtak Dan Literasi). There are two factors that most influence the onset of juvenile disability in wild racing, both external and internal. On the subject of this research uses social bonding theory which studies a social and personal relationship with other people or their surroundings. In the role of school with all kinds of efforts to minimize the rate of adolescent disability especially wild racing must have its own obstacles experienced. As is expected in the future, youth racing will be reduced and replaced by other positive activities.

Key words: Coaching, Juvenile Delinquency, Illegal Race, Social Bonding Theory

PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan usia yang rawan akan suatu penyimpangan atau kenakalan yang biasanya terjadi di masyarakat. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO sendiri juga membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu usia 10-14 tahun dikenal sebagai remaja awal dan usia 15-20 tahun sebagai remaja akhir. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendorong seorang remaja melakukan kenakalan, karena pada usia ini remaja cenderung hanya mengikuti lingkungan mereka tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. Terkadang kenakalan remaja ini berujung kepada sebuah penyimpangan yang akhirnya membuat remaja semakin jauh melakukan hal-hal negatif yang akan merugikan diri mereka sendiri.

Kartini Kartono berpendapat bahwa kenakalan remaja ialah penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja usia sekolah. Penyimpangan ini terjadi akibat pengabaian sosial terhadap remaja (Kartini Kartono, 2017). Remaja cenderung memiliki sensitifitas yang tinggi dan emosi yang belum stabil sehingga menyebabkan mudahnya remaja untuk bersikap nakal. Oleh karena itu peran sekolah, teman, serta keluarga sangat penting untuk dapat meminimalisir terjadinya kenakalan remaja di masyarakat.

Melalui sumber *Kompas.com* salah satu faktor penyebab kenakalan remaja adalah *demonstration effect*, yaitu pola hidup yang memperlihatkan penampilan dimana hal tersebut tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. *Kompas.com* mencatat bentuk kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja yang menimbulkan kerugian fisik seperti perkelahian, perampokan, dan pembunuhan.
2. Kenakalan remaja yang menimbulkan kerugian materi seperti pencurian, perusakan, dan balap liar.
3. Kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban di pihak lain seperti penggunaan zat adiktif berbahaya.
4. Kenakalan remaja yang melawan status mereka sebagai pelajar/siswa seperti membolos, tawuran, dan melawan orang tua ataupun guru.
5. Kenakalan remaja non-kriminal seperti tertarik pada kesenangan yang sifatnya cenderung menyendiri, apatis, dan antisosial.

Sumber: *Kompas.com* (diakses 24 Agustus 2023).

Seperti yang kita ketahui sekarang, banyak kejadian-kejadian tindakan dari kenakalan remaja ini yang tidak jarang meresahkan masyarakat. Berbagai macam tindakan negatif atau yang menyimpang yang mereka kira hal tersebut merupakan hal biasa dan tidak jarang mereka menganggap hal tersebut merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Mereka sering mengira tindakan tersebut hanya sebagai pertunjukan identitas suatu dari keberanian dirinya, tetapi banyak masyarakat menganggap hal tersebut sangat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia. Yang mana seharusnya seorang pelajar fokus menuntut ilmu dan membangun budi pekerti yang baik tetapi masih ada saja kalangan remaja yang melakukan kenakalan bahkan penyimpangan.

(Nana Mulyana, dkk, 2023:13) faktor-faktor penyebab kenakalan remaja diantaranya:

1. Keadaan keluarga
2. Keberadaan pendidikan formal yang kurang
3. Keadaan masyarakat

Salah satu wujud dari kenakalan remaja yaitu balap liar. Tidak peduli kota besar atau kota kecil, balap liar merupakan fenomena yang sulit diberantas dari zaman ke zaman. Karena di zaman sekarang ini kendaraan bermotor adalah hal yang lumrah dimiliki di setiap keluarga. bahkan tak jarang siswa/pelajar yang belum memiliki SIM menjadikan sepeda motor sebagai kendaraan pribadi ke sekolah. Melalui sumber *Tribunnews* dalam Undang-undang No 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas pasal 77 ayat 1 diungkapkan, setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) sesuai dengan kendaraan yang dikemudikan. Pada pasal 81, untuk mendapatkan SIM setiap orang harus memenuhi beberapa syarat. Salah satunya usia untuk SIM A, C, dan D minimal 17 tahun, 20 tahun untuk SIM B I dan 21 tahun untuk SIM B II. Apabila di dapati melanggar hal tersebut akan dikenakan pasal 281 yang berbunyi “setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan yang tidak memiliki SIM dapat dikenakan pidana kurungan paling lama 4 bulan atau denda paling banyak Rp. 1.000.000”. Sumber : *Tribunnews* (diakses pada 24 Agustus 2023).

Balapan liar adalah kegiatan beradu kecepatan tinggi (yang melebihi batas normal yang ada dalam Undang-undang lalu lintas) baik itu sepeda motor ataupun mobil yang tidak

sesuai dengan standar nasional ataupun standar perlengkapan, yang dilakukan diatas lintasan umum (Ni Putu Rai Yuliantini, 2021:8). Balap liar sendiri biasanya dilakukan dalam jumlah remaja yang cukup banyak dan berkelompok. Tidak heran balap liar sendiri kerap dijadikan ajang taruhan antar sesama kelompok yang terlibat. Terkadang hal tersebut kerap meresahkan warga sekitar dikarenakan tempat yang dijadikan balapan liar ini adalah jalanan umum yang sering dilewati masyarakat, Hal ini diatur dalam pasal 297 jo pasal 115 huruf b Undang-undang Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, yang menyatakan bahwa: “setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor berbalapan di jalan sebagaimana dimaksud dalam pasal 115 huruf b dipidana kurungan paling lama 1 tahun atau denda paling banyak Rp. 3.000.000” (Ni Putu Rai Yuliantini, 2021:9). Al-Quran secara tegas mengatakan bahwa sudah sepatutnya manusia dapat memelihara diri sendiri dan keluarganya agar menjauhi keburukan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6).

Sistem pendidikan menjadi sebuah suatu kebutuhan bagi bangsa untuk menciptakan generasi bangsa yang taat peraturan untuk berkembangnya kondisi sosial yang baik di masyarakat. Karena jika seseorang taat akan hukum yang berlaku maka presentase kejahatan akan semakin kecil dan terciptanya lingkungan yang aman bagi masyarakatnya. Menurut Zanti Arbi (1997:171) dalam jurnal Penerapan Sanksi Terhadap Siswa/Siswi Yang Melakukan Pelanggaran Diluar Sekolah oleh Kasmanto Rinaldi mengatakan bahwa sekolah merupakan lembaga atau sarana yang difungsikan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar serta pembentukan karakter. Sekolah termasuk ke dalam bagian masyarakat yang erat kaitannya dengan situasi asli dalam masyarakat saat ini. Sekolah merupakan sarana yang baik untuk menciptakan karakter tersebut dengan melakukan sosialisasi atau

pembinaan yang tepat kepada siswa. Siswa membutuhkan bimbingan dari pihak sekolah agar terhindar dari kenakalan remaja yang dapat merugikan siswa.

Setelah melakukan pengamatan dan observasi di lapangan, menurut penuturan salah satu masyarakat yang berada di daerah yang kerap dijadikan lintasan arena balap liar menyebutkan bahwa remaja yang kerap mengikuti balap liar merupakan siswa sekolah di daerah tersebut. Sehingga penulis ingin melihat bagaimana peran sekolah dalam melakukan pembinaan kepada siswanya dalam meminimalisir aksi balap liar. Daerah tersebut memiliki 1 SMP dan 1 SMA yang mana memiliki persoalan serupa terkait fenomena balap liar, akan tetapi pada SMA X Kampar memiliki jumlah kasus lebih banyak dibanding pada SMP tersebut.

Menurut salah satu siswa kelas 12 dari SMA tersebut yang berinisial "K" mengatakan pada tahun 2023 terdapat 6 kasus balap liar yang dilakukan oleh siswa SMA tersebut diantaranya:

Tabel 1.1 Daftar Kasus Balap Liar Tahun 2023 Di SMA X Kampar

No	Kelas	Siswa Selamat	Siswa Meninggal
1	X	2	1
2	XI	1	1
3	XII	1	-
	Total		6

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu guru yang mengajar di SMA tersebut. Menurut penuturannya, aksi balap liar ini lumayan sering dilakukan oleh para remaja dari berbagai desa. Sangat disayangkan pada kenyataannya kejadian aksi kebut-kebutan di jalanan atau balap liar ini tidak jarang merenggut nyawa seorang siswa yang membuat permasalahan ini cukup meresahkan di kalangan sekolah-sekolah terutama pada SMA ini sendiri. Menurut fakta lapangan juga, remaja yang ikut serta dalam aksi tersebut bervariasi. Dari kategori SMP sampai SMA merupakan usia yang cukup rentan akan adanya pengaruh dari teman sebayanya. Biasanya siswa mencuri-curi waktu setelah pulang sekolah untuk balapan di jalan bersama teman-temannya.

Tidak jarang aksi balap liar ini memakan korban jiwa yang mengakibatkan luka-luka bahkan kehilangan nyawanya. Tetapi dengan kejadian ini tidak membuat para remaja disana takut sehingga aksi balap liar tersebut terus dilakukan oleh para remaja. Puncak dari kegiatan berbahaya ini adalah saat bulan ramadhan di waktu sore hari menjelang berbuka puasa. Biasanya para remaja mengisi waktu menunggu berbuka puasa dengan aksi kebut-kebutan atau balapan liar. Kurangnya kerja sama yang baik antara masyarakat, sekolah, dan remaja membuat masalah ini sulit untuk dihilangkan

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menggunakan Teori Ikatan Sosial atau yang disebut juga *Social Bonding Theory* sebagai acuan untuk meneliti permasalahan ini. Menurut Paloma (2004:241) dalam jurnal Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Operasional Kube (Kelompok Usaha Bersama) (Studi Kasus di Gampong Ujong Blang, Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar) yang dikutip oleh Yusra & Bukhari mengatakan Travis Hirschi adalah seorang pemikir sosiologis asal Amerika yang mengembangkan *Social Bond Theory* yang dalam menanggapi banyak terjadinya tindakan-tindakan kejahatan. Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya yaitu :

1. Bahwa berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan sosial merupakan akibat dari kegagalan sosialisasi individu untuk bertindak konform terhadap norma-norma yang ada.
2. Penyimpangan atau bahkan kejahatan merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform. Seperti keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok lainnya.
3. Setiap individu berkewajiban belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminalitas.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol eksternal.

Dapat dikatakan bahwa teori ikatan sosial adalah pandangan untuk menjelaskan delinkuensi atau kejahatan. Teori ini menitikberatkan pada penyebab kejahatan kepada lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat. Kelompok yang lemah ikatan sosialnya cenderung melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan konvensional atau segala sesuatu yang didasarkan kepada kesepakatan. Teori ini

menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan alami untuk melakukan kenakalan. Dalam teori ini terdapat unsur kohesi sosial (ikatan) yang mencakup keterikatan pada keluarga, komitmen terhadap norma dan institusi yang diterima secara sosial, keterlibatan dalam aktivitas, dan keyakinan bahwa hal-hal tersebut penting.

METODE

Dalam penelitian ini diambil beberapa subjek dan objek penelitian yang di jadikan narasumber. Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti bagaimana bentuk pembinaan sekolah terhadap aksi balap liar. Ada tiga tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dan hasil yang dilakukan bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekan makna dari generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan pada di SMA X Kampar sebagai tempat atau lokasi penelitian peneliti. Berikut ini merupakan tabel key informan dan informan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Daftar Keyinforman dan Informan

No	Narasumber	Informan	Key Informan
1	Kepala Sekolah/Wakil	1	-
2	Siswa Balap Liar	-	2
3	Guru Bidang Kesiswaan	-	1
4	Orang Tua/Wali Murid	2	-
	Total		6

Sumber: Data Modifikasi Penulis, 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini profil dari masing-masing narasumber yang terlibat dalam penelitian kali ini:

- a. Kepala Sekolah SMA X Kampar

Dari penjelasan narasumber memberikan simpulan bahwa, aksi kenakalan remaja berupa balap liar cukup menjadi perhatian di sekolah tersebut. Yang mana dari aksi tersebut telah memakan 2 orang siswa akibat kegiatan berbahaya itu. Lalu untuk upaya yang dilakukan sekolah agar hal tersebut tidak terulang kembali yaitu dengan adanya penerapan jam sekolah full day serta peringatan kepada siswanya. Diharapkan dengan adanya perhatian dan upaya dari pihak sekolah dapat memberikan rasa takut kepada siswanya agar tidak melakukan balap liar.

b. Guru Bidang Kesiswaan SMA X Kampar

Dari wawancara dengan narasumber dapat diketahui bahwa Sanksi dari kegiatan aksi balap liar adalah pembinaan tahap 2 yang mana antara wali kelas dan orang tua/wali siswa menulis kesepakatan yang ditulis antara kedua belah pihak. Yang mana apabila pembinaan 2 ini telah dilakukan 2 kali maka siswa bisa dikenakan *skorsing*.

c. Siswa "K" SMA X Kampar

Dari Wawancara dengan siswa "K" dapat diketahui bahwa hubungan yang kurang intens juga ditunjukkan oleh siswa ini yang terlihat dari kurang dekatnya dengan orang sekitar seperti orang tua, masyarakat, dan wali kelasnya. Jadi ia hanya menghabiskan waktunya bersama teman-temannya yang apabila ia mendapat dorongan akan kegiatan negatif ia akan cenderung mudah terpengaruh.

d. Siswa "Z" SMA X Kampar

Hubungan yang kurang intens juga tampak pada siswa ini. Ia banyak menghabiskan waktu diluar rumah sehingga menimbulkan jarak antara ia dan lingkungan sekitarnya. Apalagi pada setiap lingkungan pertemanan terkadang ada beberapa pengaruh negatif yang dibawa sehingga pelan-pelan mulai mencoba sebuah kenakalan yang diawali rasa penasaran lalu adanya dorongan dari teman sekitar yang akhirnya membuat seorang remaja mencoba melakukan kenakalan tersebut dan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.

e. Orang Tua Siswa "K"

Kepribadian sang anak yang cenderung sedikit cuek memberikan ruang baginya untuk lebih menutup diri kepada keluarganya. Sehingga hal itu membuatnya sulit membuat keputusan yang tepat dan berakhir pada kenakalan yang dilakukannya. Ditambah pada

usia remaja adalah masa dimana anak mengalami masa puber dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Secara psikologis pikiran pada usia remaja belum terbentuk secara matang sehingga remaja cenderung sulit mengontrol diri mereka apalagi jika kurangnya peran keluarga dalam prosesnya.

f. Orang Tua Siswa “Z”

Lagi-lagi kurangnya perhatian yang didapat siswa dirumahnya membuat ia mencari kesibukan diluar entah dengan mencari kerja atau nongkrong sana-sini yang berujung pada hal-hal negatif. Tetapi hal tersebut tidak menjadi semata-mata menjadi kesalahan orang tua. Hal tersebut bisa diatasi dengan menjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang tuanya serta membagi waktu yang tepat agar disatu sisi anak tetap dalam pengawasan orang tuanya.

PEMBAHASAN

a. Peran Sekolah Dalam Melakukan Pembinaan Aksi Balap Liar Sebagai Kenakalan Remaja

Setelah melewati berbagai tahap observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan kepada siswa baik kepada yang melakukan kenakalan remaja maupun tidak. Karena sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga dimana siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Di sekolah itu sendiri juga mempunyai berbagai kegiatan positif yang dapat diikuti siswa yang berguna untuk mengembangkan karakter serta kreatifitas siswa. Tetapi tidak dapat dipungkiri disamping itu kenakalan remaja masih tetap ada di jenjang Pendidikan.

Balap liar masih menjadi isu hangat yang marak dijumpai di daerah tersebut. Bahkan pada tahun 2023 sedikitnya ada 2 siswa berasal dari SMA X ini yang mengikuti aksi kebut-kebutan atau balap liar yang berujung pada kehilangan nyawanya dan 4 orang siswa yang ketahuan balap liar diluar jam sekolahnya. Cukup miris melihat fenomena ini terjadi di kalangan anak remaja di daerah tersebut. Karena kegiatan balap liar ini merupakan kegiatan berbahaya dan dapat mengganggu masyarakat sekitar. Dalam hal ini sekolah berperan sebagai pembimbing dengan menasehati, mendidik dan menjadi contoh yang baik bagi

siswanya. Dalam merealisasikan peran tersebut sekolah melakukan upaya-upaya yang dapat membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik dan taat aturan yaitu :

1) *Penerapan Sanksi Pembinaan*

penerapan sanksi pembinaan yang diberlakukan di SMA X ini berlaku untuk semua siswa yang melanggar aturan tanpa terkecuali. Dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat memiliki sanksi yang berbeda. Penerapan sanksi ini bertujuan untuk menekan tingkat kenakalan remaja yang dilakukan siswa dan memberikan rasa takut dan efek jera kepada siswa.

2) *Berlakunya Sistem Full Day*

Salah satu cara yang digunakan untuk memperbaharui mutu pendidikan di sekolah guna mendukung peran sekolah sebagai membimbing serta pembentukan karakter yakni dengan diterapkannya sistem *full day*. Setiap sekolah memiliki perbedaan pada jam kepulangan siswa namun pada umumnya jika menerapkan sistem *full day* ini kegiatan belajar mengajar selesai pada sore hari. Pada SMA X ini sendiri memulai kegiatan belajar mengajar pukul 07.00 dan selesai pukul 16.00. Pada sistem *full day* bertujuan untuk dapat mengembangkan mutu pendidikan serta pembentukan karakter dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif sesuai norma yang berlaku.

3) *Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Aktif*

Setiap sekolah memiliki jenis ekstrakurikuler yang bermacam-macam. Pada SMA X yang berada di Kabupaten Kampar ini memiliki jenis ekstrakurikuler yang cukup banyak. Dimana pada sekolah ini mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh sekolah yaitu pramuka yang dilaksanakan pada hari jumat. Dan sekolah juga mengharuskan setiap siswa memilih setidaknya 1 ekstrakurikuler pilihan siswa yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Adapun jenis-jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA X Kampar ini adalah : Voli, English club, Futsal, Seni, Silat, Rohis, Pramuka, PMR, PIKER (pusat informasi konseling remaja), Passus

4) *Penjagaan Sekolah Yang Ketat*

Setiap sekolah memiliki kendali tersendiri dalam pengelolaan layanan keamanan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengawasan dan peran sekolah yang

bertanggung jawab penuh terhadap siswanya. Pada SMA X Kampar ini memiliki layanan penjagaan keamanan yang dilakukan oleh Satpam. Seorang satpam memiliki tugas dalam menjaga pintu gerbang sekolah agar tidak ada siswa yang menyelip keluar di jam pelajaran berlangsung. Selain itu satpam juga bertugas berkeliling sekolah guna menjaga keamanan agar mencegah siswa melakukan kenakalan lain seperti merokok atau lompat pagar.

5) *Partisipasi Orang Tua Dalam Mengawasi Anak*

Pihak sekolah harus selalu aktif menjalin komunikasi terhadap orang tua/wali siswa dalam keseharian siswa di sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap siswa tersebut. Karena sejatinya proses pembinaan karakter siswa tidaklah cukup jika hanya mengandalkan pihak sekolah, sehingga pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua/wali siswa dalam hal pengawasan yang bertujuan untuk meminimalisir atau mencegah sikap dan sifat yang buruk dari siswa sehingga menjauhkannya dari perilaku kenakalan yang akan mungkin dilakukan siswa.

6) *Memberikan Pendekatan Secara Persuasif Kepada Siswa (Imtak Dan Literasi)*

Pendekatan persuasif merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan tujuan menasehati sikap dan perilaku siswa sehingga siswa dapat berperilaku sesuai aturan yang ada. Salah satu bentuk pendekatan persuasif yang sering dilihat seperti kegiatan upacara bendera. Pada kegiatan inilah saat yang tepat untuk memberikan nasehat kepada siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu bentuk lain dari pendekatan persuasif yang dilakukan SMA X Kampar ini yaitu dengan kegiatan rutin yang biasa dilaksanakan setiap hari jumat yang dikenal dengan kegiatan Imtak & Literasi. Pada kegiatan ini di setiap hari jumat diadakan ceramah ataupun penampilan yang diisi oleh tamu tertentu, guru atau siswa itu sendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengasah kreativitas siswa agar berpikir kritis dan membentuk karakter siswa yang baik.

b. Faktor Eksternal dan Internal yang Mendorong Aksi Balap Liar

Selain pentingnya peran dari sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap aksi balap liar sebagai kenakalan remaja perlu diketahui juga apa saja yang menjadi faktor

remaja melakukan aksi tersebut. Penyebab kenakalan remaja itu sangatlah kompleks. Semua pihak ikut berkontribusi atau berperan terhadap munculnya kenakalan oleh remaja, baik secara langsung atau tidak langsung. Secara garis besar ada 2 faktor penyebab yang paling mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja dalam aksi balap liar yaitu:

- Faktor eksternal

Faktor yang mendorong remaja melakukan aksi balap liar dilihat dari faktor eksternal adalah seperti faktor lingkungan yang diisi oleh keseharian remaja dengan teman-temannya, adanya faktor taruhan dalam aksi balap liar tersebut berupa hadiah uang, faktor teknologi seperti kendaraan bermotor yang tidak sesuai standar sepeda motor di Indonesia, faktor keluarga yang menormalisasikan aksi balap liar yang dilakukan anaknya, serta faktor gengsi yang dirasakan oleh remaja.

- Faktor internal

Faktor penyebab yang termasuk ke dalam faktor internal adalah faktor hobi dan faktor rasa penasaran. Hobi merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu luang yang membawa rasa senang kepada diri remaja tersebut. Terlepas dari hobi tersebut merupakan kegiatan negatif atau tidak. Selanjutnya faktor rasa penasaran, rasa penasaran tumbuh dari lingkungan yang banyak terjadi aksi kegiatan balap liar tersebut atau melihat dari sosial media. Karena seringkali remaja melihat aksi tersebut akhirnya tumbuhlah rasa penasaran yang bermembuatnya ingin mencoba.

c. Kaitan *Social Bonding Theory* Dengan Peran Sekolah Dalam Melakukan Pembinaan Aksi Balap Liar Sebagai Kenakalan Remaja

Apabila dikaitkan dengan teori ikatan sosial atau *social bonding theory* memiliki keterkaitan diantara fenomena aksi balap liar yang dalam konteksnya merupakan sebuah kenakalan remaja. Secara garis besar *social bonding theory* merupakan teori yang mengkaji sebuah hubungan sosial dan pribadi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Hubungan tersebut merupakan sebuah aspek penting dalam pertumbuhan karakter seseorang. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam keputusan melakukan kenakalan atau tidak pada diri seorang remaja. Pada *social bonding theory*

memiliki 4 poin penting yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan), *belief* (kepercayaan).

Dilihat berdasarkan 4 elemen *social bonding theory* tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa dari segi hubungan sosial siswa dengan lingkungannya masih kurang maksimal dalam penerapannya. Kerja sama yang seimbang antara pihak sekolah dengan orang tua/wali siswa sangat penting dalam mewujudkan hubungan yang baik antara siswa dengan aktifitas sosialnya. Pembinaan di sekolah saja tidak cukup dalam menunjang pertumbuhan karakter pada siswa. Hal tersebut harus ada campur tangan dari pihak keluarga juga agar terciptanya karakter yang baik pada siswa remaja tersebut. Dalam kajian ini, keluarga tampak kurang berpartisipasi dalam pengawasan anak sehingga anak menjadi pribadi yang tidak taat aturan dan melakukan kenakalan diluar rumah. Diharapkan dari penelitian ini dapat mengedukasi seluruh lapisan masyarakat tentang seberapa pentingnya kerja sama antara pihak sekolah dengan keluarga dalam mewujudkan karakter pribadi yang baik pada seorang remaja

d. Hambatan Sekolah Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Aksi Balap Liar Sebagai Kenakalan Remaja

Sebagai seorang pelajar, siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolahnya tidak akan lepas dari ketentuan yang ada seperti peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya. Setiap siswa memang dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan norma yang ada dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Dalam peranan sekolah dengan segala macam upayanya untuk meminimalisir tingkat kenakalan remaja terutama balap liar tentu mempunyai hambatan tersendiri yang dialami. Hambatan terbesar sendiri datang dari diri para siswa yang sulit untuk di nasehati. Remaja berada pada rentang usia yang memang masih belum matang secara psikologis dan tindakannya masih tergolong labil. Sehingga apabila siswa mendapat teguran dan nasehat dari pihak sekolah tentang kenakalan yang mereka perbuat, mereka cenderung bersikap cuek dan akan kembali melakukan aksinya. pihak sekolah harus bekerja lebih ekstra untuk selalu menegakkan aturan yang ada secara tegas agar siswa tidak mengulangi kenakalan itu lagi.

Hambatan lain yang dialami pihak sekolah yaitu sulitnya mengembangkan minat belajar siswa. Siswa yang memiliki minat belajar yang kurang cenderung melakukan cabut pada jam pelajaran dan berakhir pada perbuatan aksi kenakalan seperti balap liar. Selain hambatan dari lingkungan internal sekolah, terdapat juga hambatan yang ada diluar sekolah seperti kondisi lingkungan sekitar sekolah yang memungkinkan mereka melakukan balap liar. Pada SMA X Kampar ini terletak di sebuah desa yang dimana lalu-lalang kendaraan di jalan raya tidak sepadat seperti yang dikota sehingga hal tersebut meningkatkan resiko terjadinya balap liar. Balap liar biasa dilakukan siswa diluar jam sekolah sehingga itu menjadi hambatan sekolah karena sulit mendeteksi kegiatan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada SMA X Kampar mengenai peran sekolah dalam melakukan pembinaan aksi balap liar sebagai kenakalan remaja menyimpulkan bahwa pihak sekolah menyadari akan adanya fenomena balap liar yang terjadi sehingga pihak sekolah berupaya keras dalam melakukan pembinaan demi menekan tingkat kenakalan remaja di sekolah tersebut. Dalam menjalankan perannya sekolah melakukan upaya-upaya agar dapat membentuk karakter siswa yang baik dan taat pada aturan diantaranya: penerapan sanksi pembinaan, berlakunya sistem full day, kegiatan ekstrakurikuler yang aktif, penjagaan sekolah yang ketat, partisipasi orang tua dalam mengawasi anak, memberikan pendekatan secara persuasive kepada siswa (Imtak dan Literasi).

Adapun faktor internal yang melatarbelakangi siswa melakukan aksi balap liar ini seperti adanya rasa penasaran dan hobi. Sedangkan dari faktor eksternal seperti adanya lingkungan pertemanan yang negatif, adanya taruhan, kendaraan bermotor yang mendukung, keluarga yang menormalisasikan aksi tersebut, hingga adanya gengsi dari siswa tersebut. Sehingga jika dilihat berdasarkan *social bonding theory* menyimpulkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki kontrol diri yang baik serta hubungan yang kurang maksimal baik dengan kegiatannya disekolah dan dengan keluarga di rumah. Sehingga siswa kurang

mendapatkan arahan dan perhatian yang menyebabkan siswa menjadi melakukan kenakalan.

2. Saran

penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Pihak sekolah diharapkan dapat melakukan evaluasi secara rutin terkait dengan upaya yang telah mereka lakukan agar tidak terulang kembali fenomena balap liar tersebut.
- 2) Lebih meningkatkan kedisiplinan pada jam ekstrakurikuler agar tidak ada lagi siswa yang cabut pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut.
- 3) Bekerja sama baik dengan pihak penjaga sekolah, masyarakat, serta orang tua siswa sehingga siswa dapat dibimbing tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di lingkungan luar sekolah.
- 4) Menumbuhkan kesadaran bagi siswa atau remaja agar mampu melakukan kontrol diri yang baik dan menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat di lingkungan mereka

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andres. (2023). *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penulisan Indonesia.
- Fitrah, L. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Handayani, L. T. (2023). *Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. Jakarta: Pt. Scifintech Andrew Wijaya.
- Inda Puji Lestari, S. A. (2021). *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Kasmanto Rinaldi, A. R. (2023). *Ensiklopedi Teori-Teori Sosial (Klasik Sampai Postmodern)*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.
- Nana Mulyana, A. I. (2023). *Pencegahan Konflik Sosial Dan Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Nur Arifatus Sholihah, I. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Selat Media.
- Pidarta, Made. (1997). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Suharjono, A. T. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir: Politeknik Tunas Pemuda Tangerang*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

- Sujak, Zainal. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Yuliantini, N. P. (2021). *Fenomena Balapan Liar Dalam Kajian Kriminologi*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Zulfiandry. (2022). *Mahir KIR*. Jawa Barat : Adab.
- Zulmiyetri, N. S. (2020). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media.

Artikel dari Jurnal

- Asnani, M. S. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mappesona*.
- Biyetmo, A. (2018). Penyebab Penyalahgunaan Obat Batuk Komix (Studi Kasus 4 Remaja Desa Air Emas Kec. Singing Kab. Kuantan Singing) Prodi Ilmu Kriminologi. *Universitas Islam Riau : Kriminologi*.
- Celsy Rahmadani, H. A. (2022). Perilaku Menyimpang Pada Remaja Yang Melakukan Perbuatan Balap Liar Di Kecamatan Kayuagung. *Jurnal Hukum Uniski, Vol. 11, No. 1, 82-83*.
- Halimah, S., & Zulfitria, Z. (2024). Implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada mahasiswa terbuka dan jarak jauh sebagai upaya dalam menciptakan mahasiswa berkarakter dan profesional. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(1), 33-37. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i1.757>
- Hanifah, R. A. (2018). Analisis Determinan Kriminogen Di Kalangan Klien Anak (134). *Journal Of Correctional Issues Politeknik Ilmu Pemasaryakatan Vol. 1 (2)*.
- Hardianto Djanggih, N. Q. (2018). Penerapan Teori-Teori Kriminologi Dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime). *Pandecta Research Law Journal Vol. 13 No. 1, 15*.
- Kasmanto Rinaldi, A. (2022). Penyuluhan Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat vol. 3 no. 2, 170-173*.
- Mahaddalena, Y. Y. B. (2017). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Operasional Kube (Kelompok Usaha Bersama) (Studi Kasus Di Gampong Ujong Blang, Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar) (720-721). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vol. 2 No. 2*.
- Mahadelani, dkk. (2017). Teori Kontrol Sosial. *Jurnal Sosiologi Vol. 1 No. 2, 721*.
- Najib, M. A. (2018). Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA. *Jurnal Tawadhu vol. 2 no. 2, 558*.
- Parameswara, M.C. (2021). Optimalisasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusan Vol. 5 No. 1, 1622*.
- Rinaldi, K, dkk. (2022). Pendekatan Attachment Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Juvenile Delinquency. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 2 No. 2, 164*.
- Rinaldi, K. (2021). Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian Di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Unilak Vol. 3, 217*.
- Rinaldi, K. (2022). Penerapan Sanksi Terhadap Siswa/Siswi Yang Melakukan Pelanggaran Diluar Sekolah. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 3 No. 1, 89*.

Rizqy, M. N. (2021). Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Siswa Di Sma "Z" Pekanbaru). *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Kriminologi*, 49-53.

Susilowati, D. (2021). Faktor Penghambat Kepolisian Resor Ponorogo Dalam Upaya Preventif Dan Represif Terhadap Kenakalan Remaja Dalam Kasus Balap Liar (4). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum Vol. 10 No. 1*, 49.

Wardana, F. O. (2020). Upaya Yang Dilakukan Kepolisian Terhadap Balapan Liar Yang Dilakukan Oleh Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus Di Polsek Mlarak Kabupaten Ponorogo) (3). *Skripsi : Universitas Islam Malang*.

Internet

Fitriani, Reny. 2017. Ini Pidananya Anak Di Bawah Umur Mengendarai Sepeda Motor. Diakses pada 24 agustus 2023 dari <https://lampung.tribunnews.com/2017/07/19/ini-pidananya-anak-di-bawah-umur-mengendarai-sepeda-motor>

Kurnia, Vanya. 2022. Kenakalan Remaja : Pengertian dan Bentuknya. Diakses pada 24 Agustus 2023 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/20/070000969/kenakalan-remaja--pengertian-dan-bentuknya>